

# PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS ETNOPELAGOGI UNTUK MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN MODERASI BERAGAMA SISWA SEKOLAH DASAR

**Nurul Mahruzah Yulia**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro  
[nurulmahruzah@unugiri.ac.id](mailto:nurulmahruzah@unugiri.ac.id),

**Dewi Niswatul Fithriyah**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro  
[dewiniswatul@unugiri.ac.id](mailto:dewiniswatul@unugiri.ac.id)

**Moh. Mualliful Ilmi**

Universitas Negeri Surabaya  
[mohilmi@unesa.ac.id](mailto:mohilmi@unesa.ac.id)

**Abstract:** The main and tough task in the field of education is to improve students' literacy skills and learn morality, so that it is hoped that students in Indonesia can become highly intellectual and well-behaved and moral. This research and development aims to develop literacy skills and religious moderation abilities of students at SDN Kadipaten 1. This research and development uses the ADDIE development model. With 5 stages of development and 4 types of data collection carried out namely interviews, observations, questionnaires, and tests. There are 4 indicators of literacy skills used in this study, namely reading, writing, spoken language, and linguistics. Meanwhile, indicators of the ability

to moderate religion use indicators of national commitment, respecting opinions, being accommodating to local culture, and being sensitive to the surroundings. The results of this study indicate that this ethnopedagogy-based inquiry development model can be used to improve religious literacy and moderation abilities with an average ability obtained of 90% and 92%. This development is carried out by adding feedback and appreciation and reflection syntax in the development of inquiry learning.

**Keywords:** Inquiry Learning, Ethnopedagogy Learning, Literacy Skills, Religious Moderation, Elementary School

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sukses dalam mengurangi angka buta huruf. Setidaknya ada lebih dari 90% masyarakat Indonesia baik dari kalangan dewasa ataupun remaja melek huruf.<sup>1</sup> Namun, untuk dapat menjadi negara yang survive menghadapi era Society 5.0 dibutuhkan manusia-manusia yang dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan inovasi dan mengembangkannya sehingga dapat membantu permasalahan yang dihadapi manusia.<sup>2</sup> Tentu kebutuhan ini bukan hanya dapat dipenuhi dengan kemampuan melek huruf saja. Terlebih, pelajar Indonesia memang mampu membaca, namun tidak mampu memahami apa yang dibacanya dengan sempurna. Menurut catatan peneliti dari Amerika Serikat, Kemampuan Literasi Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara yang mengikuti survey.<sup>3</sup> Itu artinya, kemampuan literasi Indonesia memang sangat memprihatinkan, rangking ke 2 terakhir.

Rendahnya kemampuan literasi di Indonesia tentu membuat negara kita tertinggal jauh dibanding negara lain, khususnya di bidang pendidikan. Literasi sendiri merupakan kemampuan untuk memahami konsep dalam berbagai fenomena dan mampu menuangkannya kembali.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Baiq Arnika Saadati and Muhamad Sadli, "Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (2019): 151–64, <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>.

<sup>2</sup> Jakaria Umro, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Era Society 5.0," *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 79–95, <https://core.ac.uk/download/pdf/327174919.pdf>.

<sup>3</sup> Central Connecticut State University, "World's Most Literate Nations," [www.ccsu.edu website: http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html](http://www.ccsu.edu/website: http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html), 2017.

<sup>4</sup> Yunus Abidin, Tita Mulyati, and Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

Penjelasan tersebut memaknai bahwa Literasi adalah kemampuan memahami konsep dengan berbagai sumber daya yang ada (teks, grafis, alam, digital, fenomena sosial) dan menuangkan pemahamannya ke dalam suatu inovasi dan kreatifitas sebagai bahan kontribusinya. Jadi dari sini, konsep literasi terlalu sempit jika hanya dimaknai pada kegiatan membaca dan menulis saja.

Buruknya kemampuan literasi ini tentu dapat berdampak ke permasalahan-permasalahan sosial lainnya, seperti mudahnya menyebarkan informasi yang hoaks<sup>5</sup>, tidak berprinsip, mudah ikut-ikutan trend, dan bersumbu pendek pada hal-hal yang dianggap berbeda. Perilaku buruk yang meresahkan baik di dunia maya atau dunia nyata tersebut ,tentu tidak mencerminkan falsafah bangsa kita. Bangsa yang dulunya di kenal ramah dan berkarakter kini kenyataannya tinggal sejarah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Indonesia darurat degradasi moral yang diakibatkan massifnya teknologi. Teknologi menyebabkan nilai-nilai moral dan kesopanan Bangsa terkikis dan berbaur dengan nilai-nilai asing.<sup>6</sup>

Perkembangan teknologi khususnya internet, harus diimbangi dengan kemampuan untuk menyaring informasi, baik terkait gagasan atau perilaku. Sehingga budaya-budaya asing yang negative dapat dieliminir dan tidak diduplikasi.<sup>7</sup> Untuk memberikan pondasi agar generasi kita dapat melek teknologi<sup>8</sup> dan tetap memiliki sikap dan moral yang sesuai dengan karakter Bangsa adalah memberikan pondasi di bidang pendidikan.

Pendidikan kini menjadi alternative yang diharapkan mampu menjadikan pembelajar menjadi generasi yang berintelektualitas dan berkarakter tinggi. Untuk menciptakan itu, pendidikan didukung dengan adanya kurikulum merdeka yang diharapkan setiap satuan pendidikan salah satunya sekolah dasar mampu mengenali dan menentukan tindakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pembelajar.

---

<sup>5</sup> Benni Setiawan, "Indonesia Darurat Hoaks?," *Informasi* 48, no. 2 (2018): v–vi, <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.23210>.

<sup>6</sup> Windi Siti Jahroh and Nana Sutarna Stkip, "Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL," 2016, 395–402.

<sup>7</sup> Agung Prihatmojo and Badawi Badawi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142, <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>.

<sup>8</sup> Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, and Dewi Niswatul Fithriyah, "Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar," *Zahra* 3, no. 1 (2022): 52–60.

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka diarahkan pada peningkatan kemampuan literasi, sehingga generasi kita bisa cakap dalam menerima, menelaah, dan memproduksi suatu informasi. Selain itu, Pendidikan juga digiring untuk berbasis moderasi beragama. Mengutip dari pendapat Afrizal mengemukakan ciri-ciri moderasi beragama adalah *Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamub, Musawah, Syura, Ishlah, Aulawiyah*, dan *tathannur wa Ibtikar*<sup>9</sup> (Fahri & Zainuri, 2019). Moderasi beragama ini bisa diterapkan dalam semua mata pelajaran sehingga mampu menumbuhkan sikap moderasi beragama. Melalui kegiatan pembelajaran, pembelajar diharapkan memiliki sikap-sikap yang diperlukan untuk dapat hidup bermasyarakat dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Melalui pembelajaran berbasis moderasi beragama dan mengutamakan budaya literasi di sekolah dasar poin yang diharapkan adalah pembelajar mampu memiliki pengetahuan secara teoritis dan factual serta mengenali budaya-budaya lingkungan sekitar dan mampu menanggapi berbagai perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap yang disorot untuk dikembangkan pada pembelajar tingkat dasar adalah sikap *Tasamub* dan *Syura*<sup>10</sup>. Sikap tersebut merupakan cerminan bahwa pembelajaran dilakukan dengan berbasis moderasi beragama sebagai bentuk upaya pembentukan karakter.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Muhammad Rizal Ramadhan dalam jurnal menerangkan bahwa moderasi beragama harus dikuatkan mulai sejak dini.<sup>11</sup> Penguatan moderasi beragama ini sangat dibutuhkan bagi pembelajar tingkat dasar Ketika beralih ke tingkat menengah.<sup>12</sup> Dengan moderasi beragama yang kuat pembelajar diharapkan memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan yang diakibatkan dari berbagai perbedaan dan juga mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi perbedaan-perbedaan yang timbul.

---

<sup>9</sup> Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

<sup>10</sup> Sitti Chadidjah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021).

<sup>11</sup> Satrio Wibowo Budhoyono Mochammad Rizal Ramadhan, Sasna Afanda Permatasari, Muhammad Ilham Firdaus, Naafi'atul Roosyidah, Narulita Prahasti Dwigahayu, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Penanaman Sifat Moderasi Beragama Terhadap Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2022, 62–69.

<sup>12</sup> E. Sutrisno, "Ktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 2, no. 1 (2019).

Oleh karena itu, guru harus melakukan inovasi pembelajaran untuk menumbuhkan budaya literasi (Aziz, 2017). Guru juga harus kreatif dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Untuk menciptakan pembelajaran agar bisa meningkatkan kemampuan literasi dan sikap moderasi beragama peneliti berinovasi untuk mengembangkan model pembelajaran inkuiri.

Pengembangan model pembelajaran inkuiri ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif. Tentu hal ini sejalan dengan prinsip adanya pengembangan yakni perbaikan kualitas dan pemanfaatan yang lebih positif dalam berbagai hal.<sup>13</sup> Pembelajaran ini dilakukan dengan mengenalkan budaya lingkungan sekitar yang disajikan dalam bentuk bahan bacaan. Melalui bahan bacaan yang etnopedagogi ini, diharapkan mampu menarik minat baca pembelajar dan juga meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap esensi dari bacaan yang dibacanya. Melalui model pembelajaran inkuiri, pembelajar akan didorong untuk melakukan kegiatan musyawarah yang nantinya dalam kegiatan tersebut mampu melatih pembelajar untuk memiliki sikap toleransi.

Selain toleran, kemampuan literasi juga menjadi hal penting yang harus dimiliki siswa. Literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa mendengar, berbicara, membaca, dan menulis<sup>14</sup>. Kemampuan ini tentu sangat erat dalam proses pembelajaran. Setelah peneliti melakukan pengembangan model pembelajaran inkuiri berbasis etnopedagogi ini akan diimplementasikan di SD Kadipaten yang terletak di Bojonegoro. Impelmentasi ini akan menjadi uji coba untuk mengetahui keefektifan dari model pembelajaran yang telah dikembangkan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Tujuannya untuk mengembangkan model pembelajaran inkuiri berbasis etnopedagogi. Pengembangan model pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan moderasi beragama. Karena penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan sebuah model

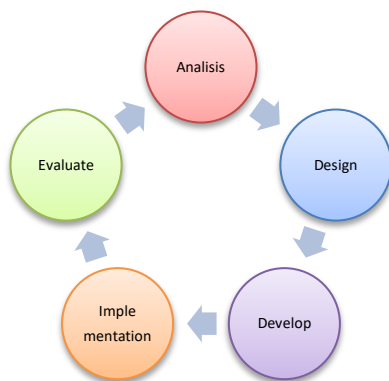
---

<sup>13</sup> Miftahul Mufid and Ahmad Farid Utsman, "Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Berbasis Game Internet Educandy Sebagai Sarana Pembelajaran Daring," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 251–65.

<sup>14</sup> M Kharizmi, "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi," *Jurnal Pendidikan Dasar (Jupendas)* 2, no. 2 (2015).

pembelajaran, maka penelitian ini disebut dengan penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D).

Desain pengembangan yang diaplikasikan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE ini meliputi lima sintaks yang harus ditempuh dalam mengembangkan suatu model yaitu analisis (*Analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*)<sup>15</sup>.



Gambar 1. Rencana Penelitian dan Pengembangan Produk Model

Adapun penjelasan langkah penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Analysis*

Sebelum melakukan pengembangan terhadap model pembelajaran inkuiri berbasis etnopedagogi, peneliti melakukan studi kepustakaan dan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini peneliti lakukan dengan melakukan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SDN Kadipaten.

b. *Design*

Setelah melakukan studi kepustakaan dan memetakan hasil analisis kebutuhan, peneliti mendesign model pembelajaran inkuiri berbasis etnopedagogi dengan design lengkap terkait sintaks pembelajaran.

c. *Develop*

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa validasi, baik dengan ahli materi maupun ahli design pembelajaran. Dalam tahap ini pula

---

<sup>15</sup> Wahyu Ginanjar, “Peneapan Model Argument-Drivent Inquiry Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa SMP,” *Jurnal Pengajaran MIPA* 20, no. 1 (2015).

dilakukan uji coba produk dengan kelompok kecil. Peneliti membatasi 5 siswa.

d. *Implementation*

Setelah produk divalidasi dan revisi, maka produk pembelajaran dapat diimplementasikan di SDN Kadipaten Bojonegoro.

e. *Evaluate*

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah produk yang didesain dapat meningkatkan kemampuan literasi maupun kemampuan moderasi beraga siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah 96 siswa SDN Kadipaten pada tahun pelajaran 2022/2023. 96 siswa ini terbagi menjadi 2 kelas. Adapun yang menjadi sampel uji coba kelompok kecil adalah 5 orang dari siswa tersebut. Yang diambil dengan teknik *random purposive sampling*. Adapun untuk uji coba kelompok besar. Peneliti memilih salah satu kelas/ rombongan belajar. Rombongan belajar yang dipilih adalah kelompok B.

Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar angket, dan pedoman wawancara, serta tes.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah sebuah model pembelajaran Inquiri berbasis etnopedagogi untuk Mengoptimalkan Kemampuan Literasi dan Moderasi Beragama. penerapan model inquiri peserta didik memiliki posisi sebagai subjek belajar dan bukan objek belajar.<sup>16</sup> Posisi peserta didik sebagai subjek belajar ini menuntut peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis, kreatif, dan logis sehingga akan membentuk suatu pemahaman konsep yang utuh. Dengan pemahaman konsep yang utuh inilah, beberapa nilai-nilai pendidikan, dapat ditumbukkembangkan di dalam diri peserta didik.

Pada model pembelajaran inquiri, pengetahuan atau konsep yang dimiliki oleh peserta didik bukan hanya sekedar menghafal atau hasil mengingat dari berbagai fakta atau materi, akan tetapi pengetahuan dan konsep yang dimiliki dihasilkan dari menemukan sendiri.<sup>17</sup> Model pembelajaran inquiri terbimbing akan mendorong peserta didik untuk kreatif dan kritis dalam melakukan penemuan atau penyelesaian terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Tetapi dalam kegiatan menyelesaikan

---

<sup>16</sup> Roida Eva Flora Siagian, "Metode Pembelajaran Inquiri Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar," *Jurnal Formatif* 2, no. 1 (2015).

<sup>17</sup> Ratni Purwasih, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika Dan Self Confidence Siswa MTs Di Kota Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing," *Jurnal Ilmiah STKIP Silwangi Bandung* 9, no. 1 (2015).

suatu permasalahan dengan cara menemukan sendiri solusinya harus dilakukan dengan cara yang sistematis.

Pembelajaran etnopedagogi merupakan perancangan situasi pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya local.<sup>18</sup> Bentuk pembelajaran berbasis etnopedagogi yaitu mengintegrasikan budaya sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. proses pendidikan dengan menjadikan kearifan lokal penting untuk direalisasikan sebab kearifan lokal sudah mulai terabaikan yang terlihat dari perilaku kehidupan sehari-hari yang tidak mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal dan lokalitas tergerus oleh tatanan gaya hidup yang di dalamnya mengandung nilai pragmatis-kapitalistik.<sup>19</sup>

Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya.<sup>20</sup> Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Penelitian ini berfokus pada belajar melalui budaya. Yakni penggunaan produk budaya dalam proses pembelajaran.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis etnopedagogi sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan karakter siswa, karena siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang dimiliki. Budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran<sup>21</sup>.

Kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran menggunakan prinsip empat prinsip yaitu 1) kesesuaian dengan

---

<sup>18</sup> Y. Yusrizal, "Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di SD Negeri Pantan Luas Baru," *Jurnal Ilmiah Maksitek* 5, no. 3 (2020).

<sup>19</sup> Sularso, "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, no. 1 (2016).

<sup>20</sup> P. Putra, "Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPA SD / MI," *Primary Education Journal (PEJ)* 1, no. 1 (2017).

<sup>21</sup> I. Syasmita, D. Setiawan, and D. Saragi, "The Influence of Ethno Pedagogy Approach and Interpersonal Intelligence on the Results of Civic Education Learning in Pelangi Elementary School Medan," *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 2, no. 4 (2019).



perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) kebermanfaatn untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global.

Adapun hasil dari penelitian dan pengembangan yang dikembangkan dengan model pengembangan ADDIE dapat dipaparkan sebagai berikut:

**Analisis**

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis awal sebagai bekal pengembangan. Analisis ini dimulai dari analisis kurikulum, analisis materi, dan analisis peserta didik. Adapun hasil dari analisis kebutuhan ini dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Awal

Kurikulum	Materi	Peseta didik
Dengan memahami bacaan dan berdiskusi, siswa mampu memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia	Bacaan terkait rumah adat Minang	Siswa kelas 4 yang memiliki kemampuan heterogen, tidak aktif menyampaikan pendapat, berasal dari Bojonegoro yang belum memahami kekayaan budaya yang ada di Bojonegoro

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali keberagaman budaya yang dimulai dari budaya sendiri.<sup>22</sup> Oleh karena itu, perlu sebuah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan mereka baik secara fisik dan mental. oleh karena itu dipilihlah model pembelajaran Inquiri.

**Desain**

Tahap Desain dilakukan peneliti dengan pengkajian lebih mendalam terkait model pembelajaran Inquiry. Adapun desain fase dalam pengembangan model pembelajaran Inquiry ini dapat dilihat di tabel 2.

<sup>22</sup> Nurul Mahruzah Yulia, “Pengaruh Pembelajaran Elicit-Confront-Identify-Resolve-Reinforce (ECIRR) Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=cKhrKNQAAAAJ&citation\\_for\\_view=cKhrKNQAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=cKhrKNQAAAAJ&citation_for_view=cKhrKNQAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC).

Tabel 2. Desain Sintaks Inquiri

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
1	Pemahaman Masalah	Membagi siswa secara berkelompok dan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengungkapkan ide awal
2	Merancang hipotesis	Bertanya jawab dengan siswa pada masalah essensial terkait keragaman budaya di Bojonegoro
3	Pengumpulan Data	Memberikan modul yang berisi kekayaan budaya di Bojonegoro
4	Analisis dan Asosiasi Data	Meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil.
5	Kesimpulan	Meminta perwakilan kelompok untuk menyimpulkan materi

Setelah dilakukan desain ini, peneliti melakukan pengkajian ulang, terkait tujuan dari pengembangan model pembelajaran, dari analisis ini, peneliti menambahkan beberapa item sintak model pembelajaran ini di tahap *development*.

### **Development**

Tahap Developmen dilakukan dengan menambahkan fase *Feedback* dan *Apresiasi* serta refleksi. Hal ini didasari oleh validasi awal yang peneliti lakukan pada ahli model pembelajaran, yakni Dr. (cand.) M. Romadhon H, M.Pd.I. yang meberikan saran sebagai berikut:

Tabel 3. Saran Validator

<b>Validator</b>	<b>Saran</b>
Dr. (Cand.) M. Romadlon H, M.Pd.I	Perlu ditambahkan Fase Feedback bagi peserta didik, agar tercapai kemampuan moderasinya

Oleh karena itu, sintaks Inquiri setelah dilakukan pengembangan yakni:

Tabel 4. Sintaks Pengembangan Inquiri

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
1	Pemahaman Masalah	Membagi siswa secara berkelompok dan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengungkapkan ide awal
2	Merancang hipotesis	Bertanya jawab dengan siswa pada masalah essensial terkait keragaman budaya di Bojonegoro

3	Pengumpulan Data	Memberikan modul yang berisi kekayaan budaya di Bojonegoro
4	Analisis dan Asosiasi Data	Meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil.
5	Feedback dan Apresiasi	Meminta setiap kelompok untuk memberikan komentar/apresiasi ke kelompok lainnya.
6	Kesimpulan	Meminta perwakilan kelompok untuk menyimpulkan materi
7	Refleksi	Meminta setiap kelompok merenungkan kembali apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan kelompoknya masing-masing

### Implementasi

Tahap Implementasi dilakukan dengan pengaplikasian model pengembangan inquiri ini di SDN Kadipaten 1. Dari pengaplikasian Model ini didapatkan respon positif dari peserta didik di kelas 4 SDN Kadipaten 1. Respon siswa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Respon Siswa

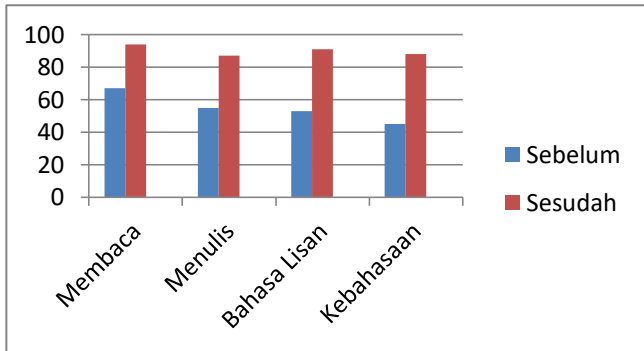
No	Aspek	Persentase
1	Sikap siswa terhadap Pembelajaran Inquiri Berbasis Etnopedagogy	91%
2	Minat siswa terhadap Pembelajaran Inquiri Berbasis Etnopedagogy	90%
3	Keterkaitan model pembelajaran dengan kemampuan literasi	87%
4	Keterkaitan model pembelajaran dengan kemampuan moderasi beragama	90%

### Evaluasi

Tahap ini dilakukan peneliti dengan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta dampak yang dapat diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inquiri. Berdasarkan asesmen yang dilakukan dengan berpedoman pada indikator kemampuan literasi siswa,<sup>23</sup> diperoleh hasil assessment yang dapat dilihat pada gambar 2.

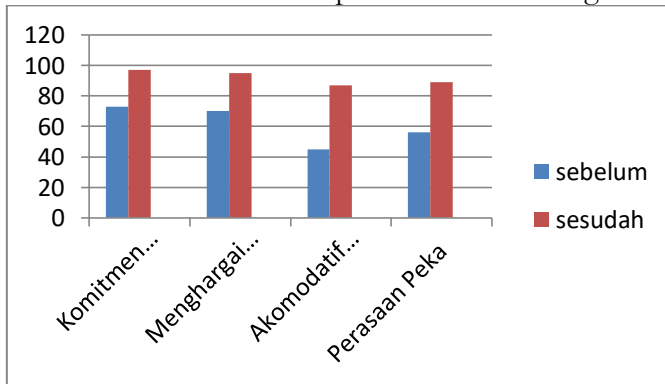
Gambar 2 Hasil Kemampuan Literasi Setelah

<sup>23</sup> Jr. D. Stuart, *A Non-Freaked Out Guide to Teaching The Common Core Using The 32 Literacy Anchor Standards to Develop College and Career-Ready Students* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2014).



Adapun hasil pengukuran moderasi beragama yang dikembangkan berdasarkan indikator moderasi beragama<sup>24</sup> dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3 Hasil Kemampuan Moderasi Beragama



Data-data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Inkuiri berbasis etnopedagogy yang dikembangkan menggunakan materi-materi kearifan lokal, dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa dan juga dapat meningkatkan kemampuan moderasi beragama siswa. Ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing, yang dilakukan dengan tepat, maka dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

<sup>25</sup> Salis Irvan Fuadi and Pamungkas Stiya Mulyani, "Online Assesment Pembelajaran Neo Guide Inquiry Berbasis Literasi Dan Numerasi Pada Mahasiswa," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 335–58.

## Penutup

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pengembangan model pembelajaran Inkuiri berbasis etnopedagogi ini dikembangkan berdasarkan kekayaan budaya lokal setempat, sehingga peserta didik dapat mengenali potensi-potensi yang ada di sekitar tempat tinggal mereka dan menumbukan rasa cinta dan bangga terhadap kekayaan budaya lokal yang dimilikinya. Dari rasa cinta dan bangga inilah kemampuan moderasi dapat dikembangkan di diri peserta didik. Selain itu, dengan implementasi pembelajaran inkuiri ini kemampuan literasi peserta didik dapat meningkatkan dengan menambahkan fase *feedback* dan apresiasi serta refleksi pada sintaks model pembelajaran Inkuiri.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, and Hana Yunansah. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Chadidjah, Sitti. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI ( Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar , Menengah Dan Tinggi )." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021).
- Fuadi, Salis Irvan, and Pamungkas Stiya Mulyani. "Online Assesment Pembelajaran Neo Guide Inquiry Berbasis Literasi Dan Numerasi Pada Mahasiswa." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 335–58.
- Ginanjari, Wahyu. "Peneapan Model Argument-Drivent Inquiry Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa SMP." *Jurnal Pengajaran MIPA* 20, no. 1 (2015).
- Hanafi, Halid, La Adu, and Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.
- Jahroh, Windi Siti, and Nana Sutarna Stkip. "Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN  
PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA

MENGATASI DEGRADASI MORAL,” 2016, 395–402.

- Jakaria Umro. “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Era Society 5.0.” *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 79–95. <https://core.ac.uk/download/pdf/327174919.pdf>.
- Kharizmi, M. “Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi.” *Jurnal Pendidikan Dasar (Jupendas)* 2, no. 2 (2015).
- Mochammad Rizal Ramadhan, Sasna Afanda Permatasari, Muhammad Ilham Firdaus, Naafi’atul Roosyidah, Narulita Prahasti Dwigahayu, Satrio Wibowo Budhoyono. “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Penanaman Sifat Moderasi Beragama Terhadap Generasi Muda.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2022, 62–69.
- Mufid, Miftahul, and Ahmad Farid Utsman. “Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Berbasis Game Internet Educandy Sebagai Sarana Pembelajaran Daring.” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 251–65.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. “Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>.
- Purwasih, Ratni. “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika Dan Self Confidence Siswa MTs Di Kota Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.” *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung* 9, no. 1 (2015).
- Putra, P. “Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPA SD / MI.” *Primary Education Journal (PEJ)* 1, no. 1 (2017).
- Saadati, Baiq Arnika, and Muhamad Sadli. “Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar.” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (2019): 151–64. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>.
- Setiawan, Benni. “Indonesia Darurat Hoaks?” *Informasi* 48, no. 2 (2018): v–vi. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.23210>.
- Siagian, Roida Eva Flora. “Metode Pembelajaran Inkuiri Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar.” *Jurnal Formatif* 2, no. 1 (2015).

- Stuart, Jr. D. *A Non-Freaked Out Guide to Teaching The Common Core Using The 32 Literacy Anchor Standards to Develop College and Career-Ready Students*. San Fransisco: Jossey -Bass, 2014.
- Sularso. "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, no. 1 (2016).
- Sutrisno, E. "Ktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 2, no. 1 (2019).
- Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, and Dewi Niswatul Fithriyah. "Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar." *Zabra* 3, no. 1 (2022): 52–60.
- Syasmaita, I., D. Setiawan, and D. Saragi. "The Influence of Ethno Pedagogy Approach and Interpersonal Intelligence on the Results of Civic Education Learning in Pelangi Elementary School Medan." *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 2, no. 4 (2019).
- University, Central Connecticut State. "World's Most Literate Nations." [www.ccsu.edu](http://www.ccsu.edu) website: <http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>, 2017.
- Yulia, Nurul Mahruzah. "Pengaruh Pembelajaran Elicit-Confront-Identify-Resolve-Reinforce (ECIRR) Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=cKhrKNQAAAAJ&citation\\_for\\_view=cKhrKNQAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=cKhrKNQAAAAJ&citation_for_view=cKhrKNQAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC).
- Yusrizal, Y. "Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di SD Negeri Panton Luas Baru." *Jurnal Ilmiah Maksitek* 5, no. 3 (2020).